

## Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 2 Cianjur

**Nani Kustini; Zulfitria**

Prodi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta,

KH Ahmad Dahlan, Cirendeu, Tangerang.

Email : [nanikustini22@gmail.com](mailto:nanikustini22@gmail.com)

nanikustini22@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di taman kanak-kanak di Tk Aisyiyah 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini. Strategi-strategi tersebut meliputi pemberian tanggung jawab, pembangunan kepercayaan diri, serta pemberian panduan yang jelas dan terstruktur. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman kita tentang peran guru dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun.

**Kata Kunci:** *Peran Guru, Kemandirian Anak, Taman Kanak-Kanak, Strategi Pengajaran, Tanggung Jawab, Kepercayaan Diri.*

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan kemandirian pada anak usia dini merupakan aspek kritis dalam pendidikan awal. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, termasuk pembentukan kemandirian. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap perkembangan yang kritis di mana mereka mulai mengembangkan keterampilan kemandirian yang akan membentuk dasar bagi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari mereka. TK Aisyiyah 2 Cianjur sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anak mampu mengembangkan potensi kemandirian mereka secara optimal.

Penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan dalam perkembangan kemandiriannya. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing dan memberikan strategi pembelajaran yang tepat sangat krusial. Namun, meskipun upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak di TK Aisyiyah 2 Cianjur, masih perlu dilakukan penelitian lebih

lanjut untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun di lembaga ini.

Dengan memahami tantangan dan keberhasilan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan proses pembelajaran di TK Aisyiyah 2 Cianjur, sekaligus memberikan masukan berharga bagi lembaga pendidikan sejenis. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan untuk pengembangan kurikulum yang lebih baik dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian anak usia dini. Meskipun literatur telah menyoroti pentingnya kemandirian dalam pengembangan anak, masih diperlukan pemahaman yang lebih dalam tentang strategi pengajaran spesifik yang dapat diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan ini.

Pendidikan menurut Efendi (2020:7) Menyatakan bahwa sebagai suatu pembimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan akan mengubah perilaku dan akhlak manusia agar menjadi lebih baik, oleh karena itu TK termasuk salah satu sebuah pelayanan, pembinaan, yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah: suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Dengan demikian pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya seorang pendidik di dalam keluarga, yang dilakukan dengan pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat melanjutkan pendidikan di masa yang akan datang. Kemudian guru dan orang tua adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi anak dalam pemberian rangsangan baik pengetahuan maupun keterampilan.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2016:10) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara proposive dan showbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun sumber atau yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru kelompok B TK Aisyiyah 2 Cianjur yang berjumlah 18 orang. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu sebagai berikut :

### 1. Observasi

Adapun yang diobservasi pada penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa di kelas seperti, respon siswa, menjawab pertanyaan guru dan lainnya terkait dengan aktivitas belajar, dan bagaimana dengan karakter anak tersebut pada saat dipembelajaran dikelas. Menurut Sugiyono (2015: 204) Observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek.

### 2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan dua guru terkait dengan proses pembelajaran dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, peneliti menanyakan apa saja yang terkait dengan kemandirian anak, seperti bagaimana karakter tanggung jawab anak disekolah tersebut,

apa saja kegiatan yang diberikan oleh guru untuk menanamkan karakter tanggung jawab, dan kendala apa saja yang dihadapi oleh guru pada saat menanamkan kemandirian kepada 18 orang anak. Dari wawancara dengan dua guru terkait proses pembelajaran dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, berikut adalah poin-poin utama yang dapat diidentifikasi:

a. Pemahaman terhadap Kemandirian Anak:

Guru dapat memberikan wawasan tentang pemahaman mereka terhadap kemandirian anak usia dini. Apa definisi kemandirian menurut guru dan bagaimana hal ini tercermin dalam konteks pembelajaran di sekolah tersebut.

b. Karakter Tanggung Jawab Anak di Sekolah:

Apa ciri-ciri atau karakteristik tanggung jawab yang diharapkan dari anak-anak di lingkungan sekolah. Bagaimana guru mengamati dan mengevaluasi tingkat tanggung jawab anak-anak dalam berbagai situasi pembelajaran.

c. Kegiatan untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab:

Jenis kegiatan atau pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menanamkan karakter tanggung jawab kepada anak-anak. Apakah ada program atau strategi khusus yang diimplementasikan untuk mengembangkan kemandirian anak

d. Hambatan dan Kendala yang Dihadapi oleh Guru:

Identifikasi kendala dan hambatan yang dihadapi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kemandirian anak. Bagaimana guru mengatasi tantangan tersebut atau apakah mereka membutuhkan sumber daya tambahan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

e. Persepsi Guru Terhadap Kemandirian Anak: Apa pandangan guru terhadap tingkat kemandirian anak-anak di TK tersebut.

Apakah ada perbedaan persepsi antara guru mengenai kemandirian anak-anak.

f. Harapan dan Tujuan Guru dalam Meningkatkan Kemandirian:

Apa yang menjadi harapan guru terhadap hasil dari upaya mereka dalam meningkatkan kemandirian anak-anak. Apakah ada tujuan khusus yang ingin dicapai guru dalam mengembangkan karakter tanggung jawab di antara siswa.

g. Peran Guru dan Orang Tua sebagai Fasilitator dan Motivator:

Bagaimana guru melihat perannya sebagai fasilitator dan motivator bagi anak dalam memberikan rangsangan pendidikan. Bagaimana kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan pengetahuan dan kemandirian anak.

h. Dokumentasi

Adapun dokumentasi yang mendukung dalam penelitian ini adalah bukti foto-foto yang diambil pada saat melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 329), adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

## C. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Masitoh dkk., 2005:6.3). Ada bermacam-macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru Taman Kanak-kanak. Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting, yaitu: a. karakteristik tujuan pembelajaran, b. karakteristik anak dan cara belajarnya, c. tempat berlangsungnya kegiatan belajar, d. tema pembelajaran, serta e. pola kegiatan (Masitoh dkk., 2005: 6.3). Jenis-jenis Strategi Pembelajaran di Taman Kanak-kanak:

a. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak juga merupakan makhluk yang aktif. Atas dasar fakta tersebut maka dikembangkan strategi pembelajaran

berdasarkan: 1) pendekatan perkembangan dan 2) pendekatan belajar aktif. (Masitoh dkk., 2005: 8.5 – 8.6).

### **Sintaks pembelajaran yang berpusat pada anak :**

#### 1) Tahap merencanakan (*planning time*)

Pada tahap ini guru member kesempatan kepada anak-anak untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukannya. Guru, misalnya, menyediakan alat-alat bermain yang terdiri dari : a) balok-balok kayu, b) model buah-buahan, c) alat-alat transportasi, d) buku-buku cerita, e) peralatan menggambar, dan f) macam- macam boneka.

#### 2) Tahap bekerja (*work time*)

Setelah memilih kegiatan yang akan dilakukannya, anak kemudian dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang dipilih. Pada tahap ini anak mulai bekerja, bermain, atau memecahkan masalah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Guru mendampingi siswa, memberikan dukungan dan siap memberikan bimbingan jika anak membutuhkan.

#### 3) *Review / recall*

Setelah anak-anak selesai melakukan aktivitasnya, mereka kemudian diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya secara langsung. Pada tahap ini guru berusaha agar anak-anak mengungkapkan perasaannya dengan tepat.

### 2. Strategi Pembelajaran Melalui Bermain

#### **Sintaks pembelajaran melalui bermain:**

#### 1) Tahap prabermain

Tahap prabermain terdiri dari dua macam kegiatan persiapan : kegiatan penyiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain dan kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap untuk dipergunakan. (a) Kegiatan penyiapan siswa terdiri dari : (1) guru menyampaikan tujuan kegiatan bermain kepada para siswa, (2) guru menyampaikan aturan-aturan yang harus diikuti dalam kegiatan bermain, (3) guru menawarkan tugas kepada masing-masing anak, misalnya membuat istana, membuat menara, dst., dan (4) guru memperjelas apa yang harus dilakukan oleh setiap anak dalam melakukan tugasnya. Kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang diperlukan, misalnya menyiapkan bak pasir, ember, bendera kecil, dsb.

#### 2) Tahap bermain

Tahap bermain terdiri dari rangkaian kegiatan berikut : a) semua anak menuju tempat yang sudah disediakan untuk bermain, b) dengan bimbingan guru, peserta permainan mulai melakukan tugasnya masing-masing, c) setelah kegiatan selesai setiap anak menata kembali bahan dan peralatan permainannya, dan d) anak-anak mencuci tangan.

#### 3) Tahap penutup

Tahap penutup dari strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari kegiatan-kegiatan : a) menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, seperti mengulas bentuk-bentuk geometris yang dibentuk anak, dsb., b) menghubungkan pengalaman anak dalam bermain yang baru saja dilakukan dengan pengalaman lain, misalnya di rumah, c) menunjukkan aspek-aspek penting dalam bekerja secara kelompok, d) menekankan pentingnya kerja sama.

### 3. Strategi Pembelajaran Melalui Bernyanyi.

#### **Sintaks pembelajaran melalui bernyanyi**

Strategi pembelajaran dengan bernyanyi dengan syntax sebagai berikut.

a) Tahap perencanaan, terdiri dari: (a) menetapkan tujuan pembelajaran, (b) penetapan materi pembelajaran, (c) menetapkan metode dan teknik pembelajaran, dan (d) menetapkan evaluasi pembelajaran.

b) Tahap pelaksanaan, berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan, yang terdiri dari:

(1) kegiatan awal : guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dan memberi contoh bagaimana seharusnya lagu itu dinyanyikan serta memberikan arahan bagaimana bunyi tepuk tangan yang mengiringinya.

(2) Kegiatan tambahan : anak diajak mendramatisasikan lagu, misalnya lagu Dua Mata Saya, yaitu

- dengan melakukan gerakan menunjuk organ- organ tubuh yang ada dalam lirik lagu
- (3) Kegiatan pengembangan : guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah dengan alat musik, misalnya pianika.
- c) Tahap penilaian, dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

#### B. Kemandirian

Menurut Ali dan Asrori (2011:88) kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting dilaksanakan sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia secara utuh, terutama pendidikan bagi anak usia dini dimana pada usia dini adalah proses pembentukan karakter pertumbuhan, perkembangan, dan juga keterampilan, agar anak dapat mengembangkan potensi dalam dirinya supaya anak mampu melanjutkan pendidikan dan juga kehidupan dimasa yang akan datang. Menurut Bernadib dalam Syafaruddin (2012:147). Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter mandiri. Mandiri adalah sikap yang tidak bergantung kepada orang lain baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas. Sikap tidak mandiri atau manja pada anak biasanya disebabkan apabila sang anak selalu dilayani dan dilarang ini itu oleh orang tuanya. Anak dilarang makan sendiri, anak dilarang main sendiri, anak dilarang membuat susu sendiri. Anak harus mencoba melakukan hal tersebut dan orang tua tidak boleh melarang, Maka dari itu, untuk mengembangkan kemandirian anak adakah dengan selalu memberi kesempatan pada anak untuk belajar dan mencoba suatu hal yang baru. Kita sebagai orang tua dan pendidik hanya perlu membimbing dan mengarahkan agar anak dapat melakukannya dengan baik, dari pada anak menjadi pemalas dan menyusahkan orang lain.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak di TK Aisyiyah 2 Cianjur berkembang dengan sangat baik seperti yang dilihat dari hasil wawancara dengan guru kelas B-1 yang didapati kemandirian anak pada umumnya. Contohnya seperti anak sudah bisa menyusun dan meletakkan tas nya sendiri di tempatnya, mengantri untuk mencuci tangan dengan tertip, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, membuka botol minum dan wadah makanan sendiri, sesuai dengan harapan guru dan standar tingkat pencapaian perkembangan anak Kegiatan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Kelas B-1 Di TK Aisyiyah 2 Cianjur

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan Oktober 2023 terhadap guru kelas kelompok B didapati hasil bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan kemandirian. Diajarkan dalam proses pembelajaran dan melakukan pembiasaan kepada anak, contoh guru memberitahu kepada anak pada saat ingin meletakkan sepatu anak sudah harus bisa meletakkan sepatu tersebut pada tempatnya dengan rapi, contoh kita memberitahu pada saat anak ingin mencuci tangan sebaiknya mengantri dengan tertip tidak mendorong teman nya atau berebutan, contoh kita memberikan mainan kepada anak dan setelah bermain kita memberitahukan kepada anak untuk meletakkan mainan kembali pada tempatnya, contoh pada

saat waktu makan kita memberitahu kepada anak untuk membuka bekal nya sendiri agar sikap kemandirian akan berkembang pada anak.

Guru di TK Aisyiyah 2 Cianjur mengintegrasikan strategi pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar sesuai dengan sintax pembelajaran contohnya : Bermain dengan Menggunakan Lilin dalam Bentuk Bangun Ruang. Tahap Prabermain:

1. Guru menyampaikan tujuan kegiatan bermain kepada anak-anak, seperti memahami konsep bangun ruang.
2. Guru menjelaskan aturan-aturan yang harus diikuti dalam kegiatan bermain, seperti cara menggunakan lilin dengan aman.
3. Guru memberikan tugas kepada masing-masing anak, misalnya membuat beberapa bentuk bangun ruang dengan lilin.
4. Guru memperjelas apa yang harus dilakukan oleh setiap anak dalam melakukan tugasnya.

Tahap Bermain:

- a. Anak-anak diberi lilin dan diberi instruksi untuk membentuk bangun ruang tertentu, seperti kubus, balok, atau prisma.
- b. Guru memberikan bimbingan saat anak-anak mencoba membentuk bangun ruang dengan lilin
- c. Anak-anak diarahkan untuk menciptakan variasi bangun ruang sesuai dengan instruksi yang diberikan.
- d. Setelah selesai, anak-anak diminta untuk menata kembali area bermain dan membersihkan lilin yang digunakan. Tahap Penutup:
  - a. Guru menarik perhatian anak-anak untuk mengamati bangun ruang yang mereka buat dan mendiskusikan karakteristiknya.
  - b. Guru mengaitkan pembelajaran tersebut dengan objek sehari-hari yang memiliki bentuk yang sama, seperti kotak, buku, atau meja.
  - c. Guru menekankan pentingnya pemahaman tentang bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari.
  - d. Guru mendorong anak-anak untuk bekerja sama dalam merancang dan membangun bangun ruang dengan lilin.

Dalam implementasi ini, guru perlu memperhatikan keselamatan anak-anak selama menggunakan lilin dan memberikan bimbingan yang cukup saat mereka membentuk bangun ruang. Pada akhirnya, guru harus menekankan pentingnya kerjasama, kemandirian dan kreativitas dalam belajar serta meapihakn mainnya setelah bermain selesai sama hal nya dengan yang dikemukakan oleh Dyannita Anggraeni (2017: 41-43), bahwa seorang guru harus mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan aktivitas belajar, dimana guru harus mampu mengintegrasikan pembelajaran yang akan diberikan oleh peserta didik untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak termasuk untuk melatih kemandirian anak. Selain itu guru TK Aisyiyah 2 Cianjur melihat contoh yang kongkrit pada anak, peran guru dalam melatih kemandirian dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di sekolah sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya, adapun upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan rasa kemandirian anak yaitu: 1) Memberikan kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, 2) Mendorong anak untuk dapat mengungkapkan perasaan atau idenya sendiri, Memberikan tanggung jawab serta konsekuensi jika anak tidak memenuhi tanggung jawabnya tersebut. Sama hal nya seperti yang dikemukakan oleh Dyannita Anggraeni (2017: 41-43), karena jika seorang guru melakukan contoh yang tidak baik, maka bisa jadi peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Menurut Bernadib dalam Syafaruddin (2012: 147) Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu, guru-guru di TK Aisyiyah 2 Cianjur menanamkan rasa

kemandirian pada anak dengan selalu memberi kesempatan pada anak untuk belajar dan mencoba sesuatu sendiri. Contohnya seperti, guru membiasakan anak untuk meletakkan sepatu pada tempatnya, meletakkan tas pada tempatnya dan memakai tas dan sepatu sendiri saat pulang sekolah. pada saat belajar guru juga mengajarkan anak untuk menyelesaikan pekerjaannya sampai selesai.

Berdasarkan penelitian Yuni Cahaya Ningrum (2020) upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini adalah dengan pembiasaan, memberi kesempatan untuk memilih sendiri, memotivasi, penghargaan serta memberikan makanan bergizi dan aktivitas tubuh yang sehat. Guru di TK Aisyiyah 2 Cianjur memberikan pembiasaan kepada anak seperti, pada saat mencuci tangan anak harus melakukannya dengan tertib dan tidak mendorong temannya, guru TK Aisyiyah 2 Cianjur juga memberikan makanan bergizi kepada anak 2 minggu sekali yang di dukung oleh komite dan orang tua siswa.

## 2. Kendala Dalam Penanaman Kemandirian anak di TK B-1 aisyiyah 2 Cianjur

Berdasarkan data hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 30-31 Oktober 2023 terhadap guru kelas kelompok B-1 seperti yang telah dicantumkan. Didapati hasil bahwa ada beberapa kendala dan kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan kemandirian kepada anak. Ketika anak sudah diajarkan kemandirian akan tetapi sampai dirumah tidak dibantu atau tidak diterapkan oleh orang tua, mungkin karena kesibukan orang tua atau memang terkadang orang tua tidak peduli dalam artian pemikiran orang tua bahwa semua itu adalah tugas seorang guru. Dan kendala lainnya juga akan sulit menerapkan kemandirian kepada anak jika suasana hati anak tersebut sedang tidak senang, biasanya dia akan cenderung sulit untuk diajarkan. Menurut hasil observasi peneliti, sikap kemandirian anak rendah karena terdapat 3 hal yaitu: (1) anak belum terlihat mandiri pada tugasnya, seperti anak tidak mengerjakan tugas karena bosan; (2) perlunya pembiasaan kemandirian pada anak, misalnya guru tidak membiasakan anak untuk merapikan tempat dan alat yang telah di gunakan, (3) orang tua tidak membantu anak dalam proses pembelajaran, kurangnya rasa empati kepada anak. Menurut Martinis (2013: 60) Kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya maka perlu dukungan sikap yang positif dari kedua orang tua dan guru disekolah agar anak menuju kemandiriannya. Tetapi ada juga beberapa orang tua murid di TK Aisyiyah 2 Cianjur Negeri yang memanjakan anaknya ketika datang kesekolah sang ibu membantu mengantarkan tas si anak hingga kedalam kelas padahal gurunya sudah mengajarkan anak untuk mengambil tasnya sendiri dan meletakkannya. Jadi dalam menanamkan kemandirian peran orang tua juga sangat penting untuk menanamkan rasa mandiri pada anak itu sendiri. Kemandirian harus di ajarkan sedini mungkin kepada anak, karena merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu.

## E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya strategi pengajaran yang efektif dalam meningkatkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. Guru memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi-strategi yang mendorong kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, M dan Asrori, M. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Lectura: jurnal pendidikan Anak Usia dini, 3(01), 88-98.
- [2] Martinis, yamin dan Sannan, Jamilah Sabri. 2013. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press
- [3] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Pendabuluan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. (Jakarta : Gaung Persada (GP) Press, 2010, h. 98.
- [4] Pendidikan Nasional, M. (2010). Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional.

- [5] Rohilah, Ika. 2010. *Religius dan Perilaku Manusia*.
- [6] Sugiyono. 2016. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan, kuantitatif, kualitatif, dan R & D)* Bandung : Alfabeta, Hal. 9-407
- [7] Syafaruddin dan Asrul Daulay. 2012. *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- [8] <https://ebekunt.wordpress.com/2010/07/27/strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-dini/>